

## **BOHONG PUTIH DITINJAU DARI PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN DAN PENGAJARAN ALKITAB**

TIMOTIUS FU

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, ada sebuah cerita rakyat yang berbunyi demikian:

Dahulu kala, hiduplah seorang remaja yang nakal dan tidak menghormati orang lain. Suatu sore, ketika sedang sendirian, sang remaja tersebut berpikir bagaimana bisa menyusahkan orang-orang yang sedang beristirahat. Dia pun keluar dari rumahnya, melalui jalan yang sepi dia berteriak, “Tolong! Tolong! Ada harimau mau menerkam saya!” Mendengar teriakan remaja tadi, semua orang kampung berlari keluar dengan senjata di tangan. Melihat semua orang itu, sang remaja malahan tertawa terbahak-bahak dan berkata kepada orang banyak itu, “Akulah harimaunya!” Mendengar itu, semua penduduk kampung kecewa dan kembali ke rumah masing-masing. Merasa apa yang dilakukannya tersebut cukup menyenangkan dirinya, sang remaja tadi mengulangi perbuatannya beberapa kali dan selalu berhasil mengecoh penduduk kampung.

Sampai pada suatu sore, ketika sang remaja sedang berjalan di jalan yang sepi, tiba-tiba muncul seekor harimau dan hendak menerkamnya. Melihat harimau tersebut, sang remaja ketakutan dan berlari sambil berteriak, “Tolong! Tolong! Ada harimau mengejar saya!” Seluruh penduduk kampung mendengar teriakan tersebut. Namun ketika mereka mendengar suara yang sangat mereka kenal, maka mereka berpikir, “Paling-paling si anak kurang ajar itu sedang mempermainkan penduduk kampung lagi.” Singkat cerita, sang remaja akhirnya mati diterkam oleh harimau ganas tersebut, karena tidak ada seorang pun yang keluar menyelamatkannya.

Kisah fiksi di atas dapat ditafsir dari berbagai sudut pandang; salah satu tafsirannya adalah sang remaja akan terlepas dari cengkeraman sang harimau

<sup>1</sup>Sebuah cerita rakyat yang disampaikan turun temurun secara lisan tanpa dapat diketahui sumber pertamanya.

pada sore tersebut seandainya dia membaca dan menaati titah kesembilan dari Dasa Titah yang berbunyi, “Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.”<sup>2</sup> Perintah kesembilan tersebut menjadi pedoman utama untuk menjaga pemakaian lidah agar tidak melanggar kekudusan hidup.

W. H. Gispem menegaskan bahwa titah kesembilan ini mencakup semua spektrum dosa yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan lidah manusia.<sup>3</sup> Ini berarti bahwa larangan untuk mengucapkan saksi dusta tidak hanya mencakup konteks kesaksian seseorang di dalam pengadilan, tetapi juga mencakup semua jenis kebohongan yang ditimbulkan oleh ketidakjujuran karena ketidakmampuan untuk menguasai lidah.

Beberapa ahli mengelompokkan bentuk-bentuk dosa yang melanggar titah kesembilan menjadi beberapa kategori. J. Douma mengategorikan dosa karena lidah ke dalam bentuk-bentuk berikut: memfitnah, gosip, menghakimi (dengan kasar), berbohong (yang terdiri dari bohong yang jahat, bohong yang lucu, bohong yang darurat, dan bohong putih), dan memutarbalikkan perkataan orang lain.<sup>4</sup> Sedangkan J. Verkuyl mengelompokkan kebenaran dan kebohongan dalam penggunaan lidah menjadi delapan dimensi, yakni: di depan hakim; dalam kehidupan umum; dalam diplomasi; dalam percakapan; dalam melaporkan kenyataan dan keadaan; dalam mendidik anak-anak; dalam sopan santun; dan dalam keadaan darurat.<sup>5</sup>

Makalah ini akan secara khusus menyorot dan membahas salah satu kategori yang dimunculkan oleh dua ahli etika di atas, yakni bohong putih yang oleh Douma diistilahkan menjadi *polite lie* atau *white lie*<sup>6</sup> (yang sering diterjemahkan menjadi bohong yang sopan) dan oleh Verkuyl disebut bohong diplomasi atau bohong yang sopan.<sup>7</sup> Untuk keseragaman, makalah ini akan memakai istilah “bohong putih” untuk mewakili konsep tersebut. Tulisan ini akan menggunakan pengajaran Alkitab untuk menyorot pandangan dan argumentasi para ahli etika mengenai pokok bahasan tersebut, sehingga di akhir makalah dapat ditemukan jawaban yang alkitabiah sebagai penuntun bagi orang percaya dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>2</sup>Kel. 20:16; Ul. 5:20.

<sup>3</sup>Dikutip dari Cornelius Kuswanto, “Etika Kristen Modern” (Catatan Kuliah tidak diterbitkan; Malang: SAAT, 2005).

<sup>4</sup>*The Ten Commandments: Manual for the Christian Life* (trans. Nelson D. Kloosterman; Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 1993) 316-319, 324-334.

<sup>5</sup>*Etika Kristen: Kapita Selekta* (tran. Soegiarto; Jakarta: Gunung Mulia, 1966) 220-236.

<sup>6</sup>Douma, *The Ten Commandments* 325, 331

<sup>7</sup>Verkuyl, *Etika Kristen* 223, 231.

## PENGETIAN BOHONG PUTIH

Berbagai sumber memberikan pengertian atau definisi yang beragam atas bohong putih. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* mendefinisikan *white lie* sebagai “*lie considered to be harmless, especially one told for the sake of being polite.*”<sup>8</sup> Py. Uwono, seorang guru SMA di Bali mengartikan bohong putih sebagai “bohong yang dilakukan demi kebaikan,” sebuah bohong yang dikontraskan dengan “bohong hitam” yang merupakan kebohongan yang nyata.<sup>9</sup> Nelson D. Kloosterman mengartikan *white lie* sebagai “*a polite fib told to avoid embarrassing oneself or another person.*”<sup>10</sup> Beberapa definisi lain yang diperoleh adalah “*an unimportant lie (especially one told to be tactful or polite)*”<sup>11</sup> dan “*an often trivial, diplomatic or well-intentioned untruth.*”<sup>12</sup>

Dari berbagai definisi dan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bohong putih adalah suatu tindakan komunikasi yang dengan sengaja menyembunyikan sebagian atau seluruh kebenaran dengan motivasi untuk menjaga kesopanan, menghindarkan diri sendiri atau orang lain dari dipermalukan, dan membawakan kebaikan baik bagi orang yang menyampaikan maupun yang mendengar. Materi yang disampaikan beragam dari hal-hal yang dianggap tidak penting, basa-basi, sampai kepada hal-hal yang serius. Dalam hal ini umumnya tindakan komunikasi tersebut diterima sebagai suatu kewajaran yang tidak melanggar baik norma hukum maupun norma etika.

## MANIFESTASI BOHONG PUTIH

Bohong putih sangat umum dipraktekkan dalam hampir semua aspek kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya, praktek-praktek bohong putih dapat dikategorikan menjadi empat kelompok.

<sup>8</sup>A. S. Hornby ed. (Oxford: Oxford University Press, 1984) 981.

<sup>9</sup>“Bohongi Pasangan, perlukah?” <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2005/8/7/K3.html>.

<sup>10</sup>Lihat catatan kaki di Douma, *The Ten Commandments* 325.

<sup>11</sup><http://www.elook.org/dictionary/white-lie.html>.

<sup>12</sup><http://education.yahoo.com/reference/dictionary/entry/white%20lie>.

*Bohong untuk Menjaga Kesopanan atau Menghindarkan Diri Sendiri atau Orang Lain dari Dipermalukan*

Verkuyl menyebutkan bahwa seolah-olah di seluruh belahan dunia terdapat kesepakatan untuk berbohong di dalam hal-hal tertentu untuk menjaga kesopanan dalam pergaulan. Dia memberikan contoh ketika menerima tamu, memberi salam, menulis surat, menyebut gelar, bahkan ketika menghadapi musuh, manusia umumnya menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan tidak tulus demi memenuhi tata krama yang berlaku pada umumnya.<sup>13</sup> Douma juga mengungkapkan hal yang sama ketika dia mempertanyakan ketulusan hati seseorang yang menutup suratnya dengan kata-kata yang sopan, “*Very truly yours*” atau “*Sincerely yours.*” Contoh lain yang diangkat olehnya adalah jawaban “Saya sudah makan, terima kasih!” kepada tawaran untuk makan bersama, padahal sebenarnya waktu itu dia belum makan atau sedang ingin makan. Menurut Douma, contoh-contoh di atas merupakan wujud dari ketaatan manusia terhadap norma etika yang berlaku.<sup>14</sup> Selain itu, praktek bohong putih dalam kategori pertama ini paling banyak dan mudah ditemukan dalam pergaulan sehari-hari, misalnya: mengucapkan terima kasih dengan tidak tulus; atau menyatakan tidak apa-apa dengan hati yang dongkol karena sudah menunggu berjam-jam lamanya.

*Bohong untuk Membawa Kebaikan bagi Orang yang Mendengarkan dan dalam Kasus Tertentu bagi Orang yang Menceritakannya*

Kasus perselingkuhan sering dimasukkan dalam kategori ini. Ada sebagian orang berpendapat sedapat mungkin tidak mengakui perselingkuhan kepada pasangan atau kalau terpaksa tidak perlu diceritakan secara lengkap, karena pengakuan atau cerita yang lengkap hanya akan menambah penderitaan pasangan yang mendengarkan. Contoh lain adalah kebenaran atau informasi yang dirahasiakan untuk orang-orang tertentu, misalnya: pasien kanker paru-paru stadium terakhir diberitahu bahwa dia hanya sakit radang paru-paru dengan tujuan supaya dia tidak menjadi depresi; nenek tua yang baru kehilangan cucu kesayangannya karena kecelakaan mobil diberitahu bahwa cucunya tersebut sedang belajar di luar negeri supaya sang nenek tidak larut di

<sup>13</sup>*Etika Kristen* 231-232.

<sup>14</sup>*The Ten Commandments* 331-332.

<sup>15</sup>Misalnya kisah Sdr. Su dari S yang menceritakan kepada istrinya tentang perselingkuhannya dan mengakibatkan istrinya menjadi histeris dan menjadi seperti tidak waras (“Setelah Perselingkuhan,” <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0305/12/swara/302809.htm>).

dalam kesedihan; anak hasil adopsi diberitahu bahwa dia sungguh adalah anak kandung agar dia tidak merasa minder; berpura-pura menyukai makanan yang keasinan; atau suara seorang anak yang sumbang dikatakan merdu hanya untuk menyenangkan hatinya.

### *Bohong untuk Mendapatkan Keuntungan dalam Perdagangan*

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam dunia perdagangan terdapat banyak praktek “manipulasi fakta,” yang karena sudah begitu umum dan sering dilakukan sehingga dianggap wajar, lumrah, dan bagian yang tak terpisahkan dari “usaha-usaha yang sah” untuk mendapat keuntungan. Praktek-praktek tersebut dapat muncul dalam aspek-aspek berikut: 1) Harga. Sering kali pedagang berkata, “Tidak dapat bu, modalnya saja tidak cukup.” Padahal harga yang ditawarkan masih jauh di atas harga modal. Ada juga yang berkata, “Aduh . . . dengan harga jual ini saya sudah rugi.” Sebenarnya penjual tetap mendapat keuntungan dari penjualan tersebut. Tidak jarang juga pembeli berkata kepada pedagang, “Harga di toko itu jauh lebih murah daripada harga Anda.” Padahal pembeli tersebut belum mengecek harga di toko lain yang dimaksud. 2) Mutu. Setiap produsen atau pedagang pasti ingin dagangannya laku sehingga tidak jarang di antara mereka mengklaim keunggulan mutu produknya tanpa didasari dengan penelitian yang ilmiah dan obyektif. Slogan-slogan seperti “Baterai paling tahan lama di seluruh dunia,” atau “Minuman nomor satu di Indonesia,” atau “Toko paling murah di seluruh kota” sangat mudah ditemukan di mana-mana. 3) Informasi takaran. Tidak jarang ditemukan bahwa informasi mengenai kandungan vitamin, mineral, atau gizi yang terkandung dalam produk tertentu ternyata jauh berbeda dengan hasil penelitian terhadap produk tersebut. Ketidakcocokan antara berat atau ukuran yang sesungguhnya dengan yang diinformasikan juga merupakan hal yang sangat lazim ditemukan di pasaran.

### *Bohong dalam Dunia Politik untuk Kepentingan Diplomasi*

Bahwa politik itu kotor dan penuh penipuan sepertinya sudah menjadi rahasia umum. Oleh sebab itu dunia politik adalah dunia yang dimaklumi sebagai dunia yang penuh kebohongan, sehingga yang putih bisa menjadi hitam dan sebaliknya, serta kawan bisa menjadi lawan dan sebaliknya. Persoalan politik menjadi semakin rumit ketika dikaitkan dengan hubungan antar negara

<sup>16</sup>Lotnatigor Sihombing, “Kontribusi Gereja dalam Dunia Politik,” *Jurnal Amanat Agung* 1/1 (September 2005) 104.

dalam hubungan diplomatik. Tidak jarang kebohongan dilegalkan dengan segala cara agar hubungan diplomatik antar negara menjadi mudah dan lancar dan tindakan ini dianggap wajar dan sesuai prosedur.<sup>17</sup>

## PRO DAN KONTRA BOHONG PUTIH

Tidak dapat disangkal bahwa bohong putih adalah suatu topik yang selalu hangat dan kontroversial sehingga menciptakan kelompok-kelompok yang menyetujui atau menolak tindakan yang dikatakan bohong kebaikan tersebut.

### *Pendukung Bohong Putih*

Di antara barisan pendukung bohong putih terdapat J. Douma yang secara spesifik menyatakan praktek bohong putih sebagai usaha untuk memenuhi tuntutan norma-norma kesopanan dan etika dalam masyarakat bukanlah dosa atau kesalahan. Douma berpendapat bahwa suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai kebohongan hanya jika tindakan tersebut bertujuan untuk menipu, sedangkan bohong putih dalam kategori ini sama sekali tidak mengandung unsur-unsur penipuan. Selanjutnya, Douma berargumentasi bahwa ketaatan kepada norma-norma kesopanan dan etika lebih penting daripada berkata benar dan jujur. Baginya seseorang tidak seharusnya mengatakan semua yang diketahuinya dan dirasakannya secara jujur dan terbuka, semua komunikasi perlu dibalut dan disaring dengan norma-norma kesopanan dan etika. Di pihak lain, Douma juga mengingatkan agar manusia jangan jatuh ke dalam perangkap norma-norma etika yang rusak, misalnya budaya berpura-pura yang akhirnya menciptakan tindakan munafik. Namun sayang, Douma tidak memberikan batasan perbedaan yang tegas dan jelas antara tindakan yang dianjurkan (yakni mentaati norma-norma kesopanan dan etika) dan tindakan yang dilarangnya (yakni menjadi orang munafik).

Senada dengan Douma, Walter Harrelson juga berpendapat bahwa seseorang tidak harus selalu berbicara jujur dan menyuarakan seluruh kebenaran. Baginya titah kesembilan dari Dekalog hanya berlaku untuk urusan-urusan yang berat, yang menentukan hidup mati seseorang, dan berhubungan dengan keselamatan masyarakat pada umumnya, misalnya: perselisihan antar pribadi atau antar keluarga tentang harta warisan; transaksi-transaksi bisnis;

<sup>17</sup>Verkuyl, *Etika Kristen* 223.

<sup>18</sup>Semua argumentasi Douma disarikan dari Douma, *The Ten Commandments* 331-333.

<sup>19</sup>Semua argumentasi Walter Harrelson disarikan dari Walter Harrelson, *The Ten Commandments and Human Rights* (Philadelphia: Fortress, 1980) 143-147.

serangan fisik kepada sesama; atau sumpah di tempat suci untuk menyangkal dosa-dosa yang dituduhkan kepadanya. Sedangkan untuk hal-hal yang rutin, karena dunia sudah terkontaminasi oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka adakalanya perlu melakukan bohong putih untuk menyelamatkan muka atau perasaan dan meluputkan orang lain dari kehancuran hidup. Bahkan dalam dunia bisnis yang seringkali dililit kesulitan dan penuh tekanan, bohong putih untuk keluar dari permasalahan adalah tidak mungkin dihindarkan. Harrelson menyimpulkan argumentasinya dengan kalimat “*that the truth-telling often does more harm than good.*”<sup>20</sup>

Untuk kategori bohong putih dalam dunia politik, penulis mengutip Verkuyl yang mendaftarkan komentar dan argumentasi tokoh-tokoh dunia yang membenarkan kebohongan demi kelancaran diplomasi.<sup>21</sup> Seorang diplomat Perancis yang bernama Kardinal de Richelieu berkomentar bahwa seorang diplomat sejati pasti memiliki kata-kata untuk menyembunyikan maksud-maksud yang sebenarnya.<sup>22</sup> Diplomat lain yang bernama Frederik Agung menghargai nilai seorang diplomat dengan kemampuannya untuk berbohong. Baginya kebohongan dalam diplomasi memang memalukan namun tak dihindarkan dan sangat diperlukan, sehingga seorang diplomat yang tidak berbohong adalah diplomat yang tidak berharga.<sup>23</sup> Selanjutnya, Macchiavelli—seorang politikus yang dikenal tidak memiliki perasaan—menilai bohong putih demi politik sebagai suatu kebajikan diplomatik.<sup>24</sup> Terakhir, Stalin menggunakan istilah “es panas” untuk menyindir politisi dan diplomat yang mengaku berbicara jujur tanpa berbohong; baginya itu adalah suatu hal yang mustahil.<sup>25</sup>

Dalam masyarakat Yahudi, terdapat juga sekelompok orang yang menyetujui praktek bohong putih. Eugene B. Borowitz dan Frances W. Schwartz mengemukakan bahwa para rabi umumnya dengan sangat hati-hati mengikuti tuntunan dari Amsal 13:5 yang berbunyi, “Orang benar benci kepada dusta.” Akan tetapi dalam kehidupan nyata tidak dihindarkan bagi seseorang untuk berbohong untuk hidup rukun dengan sesama (Yev. 65b) atau untuk menjaga kehormatan seseorang.<sup>26</sup> Kondisi kompromistis terhadap bohong putih tersebut dipraktikkan oleh para murid perguruan Hillel, sedangkan perguruan Shammai dengan tegas menentang praktek bohong putih, seperti tercermin

<sup>20</sup>*The Ten Commandments* 147.

<sup>21</sup>*Etika Kristen* 223.

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Eugene B. Borowitz dan Frances Weinman Schwartz, *The Jewish Moral Virtues* (Philadelphia: Jewish Publication Society, 1999) 35-36.

dalam kisah berikut ini. Ketika melihat seorang mempelel perempuan yang pincang dan buta, para murid Hillel berkata: “Sungguh seorang mempelel yang cantik dan penuh rahmat.” Mendengar itu, para murid Shammai langsung menegur mereka dengan berkata, “Haruslah kau jauhkan dirimu dari perkara dusta!” (Kel. 23:7).<sup>27</sup>

Eliyahu Dessler, seorang rabi abad ke-20 mengajarkan dalam *Mikhtav MeEliyahu*, “*Sometimes it may be wrong to ‘tell the truth’ about our neighbor . . . and sometimes it may be necessary to change details, when the plain truth would injure.*”<sup>28</sup> Alasan lain yang mengizinkan orang Yahudi untuk berbohong putih adalah demi menciptakan kedamaian. Amsal Yiddish mencatat, “Untuk menciptakan perdamaian, bahkan diizinkan untuk berbohong. . . .”<sup>29</sup> Beberapa rabi mengajarkan bahkan Allah telah memalsukan kebenaran untuk menciptakan perdamaian, misalnya dalam kasus Sarah dikatakan akan memiliki anak tahun depan (Kej. 18:12-13) dan ibunya Simson dikatakan sudah mengandung seorang putra (Hak. 13:3), padahal pada waktu perkataan tersebut diucapkan kedua hal tersebut belum terjadi.<sup>30</sup>

### *Penentang Bohong Putih*

Berseberangan dengan para pendukung bohong putih terdapat kelompok penentang. J. Verkuyl<sup>31</sup> berargumentasi bahwa sopan santun dan kebijaksanaan tidak lebih penting daripada kebenaran dan kejujuran, oleh sebab itu sopan santun harus dibangun di atas dasar kebenaran dan kejujuran. Hubungan yang dibangun atas dasar kepura-puraan dan kebohongan akan menciptakan saling curiga dan persahabatan yang mudah retak. Lebih dari itu, semua kepura-puraan dan kebohongan demi persahabatan dan kemudahan hidup akan menjadi bagian yang menerima penghakiman dari Allah. Oleh sebab itu orang percaya harus belajar dari Kristus yang di dalam-Nya tidak ditemukan kebohongan dan kepura-puraan, melainkan kejujuran, keikhlasan, kebenaran, kenyataan, dan peri kemanusiaan.

Beberapa sumber tidak secara eksplisit menentang praktek bohong putih, tetapi secara tidak langsung menunjukkan keberatan atas praktek bohong putih. John Murray menulis bahwa “. . . *all untruth or falsehood is wrong; it is a*

<sup>27</sup>Ibid. 36.

<sup>28</sup>Dikutip dari ibid. Lebih lanjut Eliyahu memberi contoh seorang ibu yang terindikasi sakit yang mengancam nyawanya meminta agar keluarganya berbohong kepadanya daripada menceritakan kisah yang menakutkan dari hasil pemeriksaan dokter.

<sup>29</sup>Dikutip dari ibid 238.

<sup>30</sup>Ibid. 239.

<sup>31</sup>Semua argumentasi Verkuyl disarikan dari Verkuyl, *Etika Kristen* 223-224, 232.

*contradiction of that which God is.*<sup>32</sup> Tokoh gereja, Agustinus dari Hippo menulis dua artikel yang menentang kebohongan dalam bentuk dan situasi apa pun juga.<sup>33</sup> Pendirian Agustinus diikuti oleh filsuf Immanuel Kant yang tidak sependapat dengan hak untuk berbohong dengan motivasi kebajikan.<sup>34</sup> Selanjutnya, *Heidelberg Catechism* dalam pertanyaan nomor 112 sehubungan dengan titah kesembilan di antaranya mengajarkan, “. . . *that I avoid all sorts of lies and deceit, as the proper works of the devil, unless I would bring down upon me the heavy wrath of God. . .*”<sup>35</sup>

## EVALUASI TERHADAP BOHONG PUTIH

### *Tinjauan Berdasarkan Metodologi Etika*

Secara umum metode dasar etika dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni: deontologikal dan teleologikal.<sup>36</sup> Perbedaan utama pada kedua metode dasar tersebut terletak pada filosofi dasar terhadap tujuan, alat, dan hukum atau peraturan yang mengatur suatu perbuatan.

Istilah deontologi berasal dari akar kata *deon* (Yunani) yang berarti tugas, kewajiban, atau keharusan.<sup>37</sup> Metode deontologikal disebut juga etika kewajiban atau tugas,<sup>38</sup> karena metode ini menentukan benar tidaknya, baik buruknya suatu tindakan berdasarkan penilaian apakah tindakan tersebut merupakan tindakan menunaikan tugas dan kewajiban atau tidak. Selain itu, metode deontologikal menekankan pentingnya pemakaian suatu perangkat peraturan tingkah laku yang baku dan mengikat sebagai standar untuk menilai

<sup>32</sup>*Principles of Conduct: Aspects of Biblical Ethics* (Reprinted; Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1991) 125.

<sup>33</sup>Dikutip dari Ronald Preston, “Lying” dalam *The Westminster Dictionary of Christian Ethics* (eds. James F. Childress dan John Macquarrie; Philadelphia: Westminster, 1986) 363.

<sup>34</sup>Dikutip *ibid.*

<sup>35</sup>Dikutip dari *Reformed Confessions Harmonized: With an Annotated Bibliography of Reformed Doctrinal Works* (eds. Joel R. Beeke dan Sinclair B. Ferguson; Grand Rapids: Baker, 2000) 163-164.

<sup>36</sup>David K. Clark dan Robert V. Rakestraw, “The Nature of Ethics” dalam *Readings in Christian Ethics* (eds. David K. Clark dan Robert V. Rakestraw; Grand Rapids: Baker, 1994) 1.20.

<sup>37</sup>Johannes P. Louw dan Eugene A. Nida, “*δεῖ*” dalam *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domain* (New York: UBS, 1989) 1.670-672.

<sup>38</sup>Clark dan Rakestraw, “The Nature of Ethics” 20.

baik buruknya suatu tindakan.<sup>39</sup> Bagi orang Kristen perangkat peraturan tingkah laku adalah Alkitab.

Salah satu manifestasi dari metode deontologikal adalah etika *non-conflicting absolutism* (absolutisme total).<sup>40</sup> Premis utama etika absolutisme total adalah bahwa Allah telah memberikan seperangkat hukum-hukum moral yang absolut yang tidak pernah bertentangan satu dengan yang lainnya. Hukum-hukum tersebut diperoleh lewat eksegesis dan penafsiran yang sangat teliti dari Alkitab dan bersifat mengikat kepada setiap orang pada sepanjang masa. Hukum-hukum absolut dari Allah inilah yang menjadi standar yang menilai benar tidaknya sudah tindakan manusia. Etika absolutisme total memandang tujuan atau hasil tindakan tidak lebih penting daripada alat untuk mencapai tujuan, meskipun ini tidak berarti bahwa etika ini mengabaikan hasil atau tujuan. Oleh sebab itu etika absolutisme total tidak mengorbankan hukum-hukum absolut dari Alkitab demi mencapai suatu tujuan yang membawa kebaikan bagi manusia. Di antara para ahli etika Injili yang mendukung etika absolutisme total terdapat John Murray, Walter C. Kaiser, Jr., dan John Frame.<sup>44</sup>

John Frame memformulasikan tiga langkah praktis yang tidak terpisahkan dan saling terkait untuk menerapkan etika absolutisme total yang deontologikal, yakni: 1) Apa masalahnya? (perspektif situasional); 2) Apa yang dikatakan Alkitab tentang masalah tersebut? (perspektif normatif); dan 3) Perubahan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut? (perspektif eksistensial).<sup>45</sup>

Sementara itu, metode etika teleologikal menjadikan perhitungan konsekuensi atau hasil dari suatu tindakan sebagai standar untuk menilai baik buruknya, benar tidaknya tindakan tersebut.<sup>46</sup> Sesuai dengan akar katanya, yakni telos (Yunani) yang berarti tujuan atau akibat,<sup>47</sup> metode etika teleologikal berangkat dari hasil atau tujuan yang ingin dicapai untuk menentukan peraturan

<sup>39</sup>Robert V. Rakestraw, "Ethical Choices: A Case for Non-conflicting Absolutism" dalam *Readings in Christian Ethics* 121.

<sup>40</sup>Ibid.

<sup>41</sup>Ibid. 118.

<sup>42</sup>Ibid. 121.

<sup>43</sup>Ibid.

<sup>44</sup>David K. Clark dan Robert V. Rakestraw, "Moral Dilemmas" dalam *Readings in Christian Ethics* 114.

<sup>45</sup>"The Word of God and Christian Ethics" dalam *Readings in Christian Ethics* 184.

<sup>46</sup>Rakestraw, "Ethical Choices" 121.

<sup>47</sup>Johannes P. Louw dan Eugene A. Nida, "שָׁלוֹם" dalam *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domain* (New York: UBS, 1989) 1.782, 784.

dan sarana pencapaian tujuan tersebut.<sup>48</sup> Metode ini juga disebut etika pragmatis karena yang menjadi standar ukuran kebenaran adalah hasil atau akibat yang mendatangkan kebaikan, kesenangan, dan keuntungan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, hukum atau norma moral yang absolut tidak mendapat tempat dalam metode ini, karena semua hukum dan peraturan etika adalah relatif dan tergantung kepada hasil akhir yang dicapai dalam sebuah tindakan.<sup>49</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika absolutisme total yang merupakan manifestasi dari metode deontologikal memberikan tempat yang utama kepada Alkitab sebagai sumber hukum moral yang absolut serta menghasilkan nilai-nilai yang obyektif dan normatif. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip etika ini harus menjadi pegangan dasar penerapan etika Kristen. Sebaliknya metode etika teleologikal yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan tidak sesuai diterapkan dalam etika Kristen.

Dari pengamatan terhadap para pendukung bohong putih ditemukan bahwa mereka membangun argumentasi mereka di atas dasar metode etika teleologikal. Mereka yang setuju dengan bohong putih memulai proses beretika dari hasil yang ingin didapat, yakni: kesopanan dan tata krama, perdamaian, kebaikan bagi pembicara dan pendengar, keuntungan bisnis, dan kelancaran hubungan diplomatik. Akibatnya, mereka menghalalkan segala cara untuk mencapai hasil yang diharapkan, misalnya berpura-pura menjadi sopan, menyembunyikan atau memanipulasi informasi, dan melakukan kebohongan. Dalam hal ini, pengajaran Alkitab tidak mendapat tempat utama di dalam proses menentukan sikap dan nilai etika.

Karena proses etika yang salah menghasilkan nilai-nilai etika yang salah, maka ditinjau dari sudut metodologi beretika, bohong putih tidak sesuai dengan etika Kristen.

### *Tinjauan Berdasarkan Pengajaran Alkitab*

Standar tertinggi etika Kristen adalah Alkitab, seperti yang ditulis oleh Frame, “*A fully Christian ethics accepts as final only God’s word.*”<sup>50</sup> Alkitab secara konsisten melarang umat manusia melakukan kebohongan atau saksi dusta, baik di Perjanjian Lama lewat nabi Musa pada abad ke-15 SM (Kel. 20:16; 23:1-3, 7; Ul. 5:20), nabi Hosea pada abad ke-8 SM (Hos. 4:1; 7:3, 13),

<sup>48</sup>Norman L. Geisler, *Christian Ethics: Options and Issues* (Grand Rapids: Baker, 1995) 24.

<sup>49</sup>James F. Childress, “Teleological Ethics” dalam *The Westminster Dictionary of Christian Ethics* 617.

<sup>50</sup>“The Word of God and Christian Ethics” 183.

nabi Yesaya pada abad ke-7 SM (Yes. 59:3-4; 9:3-5), nabi Yeremia pada abad ke-6 SM (Yer. 7:28; 9:3-5), nabi Zakaria pada abad ke-5 SM (Zak. 8:16-17); maupun di Perjanjian Baru di dalam kitab-kitab Injil (Mat. 5:37; 19:18; Mrk. 10:19; Luk. 18:20; Yoh. 8:44), rasul Yohanes (1Yoh. 2:21, 27; Why. 21:27; 22:15), rasul Paulus (Ef. 4:25; Kol. 3:9), dan Yakobus (Yak. 3:14; 5:12).

Pengajaran Alkitab di atas diperkuat oleh kenyataan bahwa sifat hakiki Allah adalah kebenaran, yakni Allah yang Benar (*God of Truth*—Yes. 65:16; Mzm. 31:6); Firman yang Benar (*Word of Truth*—Mzm. 119:16; Yoh. 17:17); dan Roh yang Benar (*Spirit of Truth*—Yoh. 16:13).

Fakta bahwa setiap orang percaya adalah ciptaan baru di dalam Tuhan (2Kor. 5:17) lebih mempertegas larangan orang percaya untuk terlibat dalam dosa kebohongan atau saksi dusta. Alkitab menggunakan berbagai gambaran untuk menjelaskan konsep orang percaya sebagai ciptaan baru, di antaranya: dilahirkan dari air dan Roh (Yoh. 3:3-5), dijadikan oleh firman kebenaran (Yak. 1:18), dan pembaharuan oleh Roh Kudus (Tit. 3:5). Alkitab juga menegaskan bahwa manusia ciptaan baru sudah dibeli dari dalam belenggu dosa dengan harga yang sudah lunas dibayar, sehingga tubuh orang percaya tidak boleh lagi dipakai sebagai senjata kelaliman (Rm. 6:13), melainkan digunakan untuk memuliakan Allah (1Kor. 6:20). Millard J. Erickson menyimpulkan konsep ciptaan baru sebagai suatu perubahan kecenderungan hidup di mana seseorang menjadi mati terhadap keinginan daging dan hidup di dalam Roh Kudus.<sup>52</sup> Ini berarti manusia ciptaan baru di dalam Tuhan akan meninggalkan sifat-sifat kedagingan, yang salah satunya adalah dosa-dosa kebohongan dan dusta, seperti yang tercatat di dalam Roma 3:13-14 yang berbunyi, “Kerongkongan mereka seperti kubur yang menganga, lidah mereka merayu-rayu, bibir mereka mengandung bisa. Mulut mereka penuh dengan sumpah serapah,” dan berubah menjadi ciptaan baru yang menggunakan mulut lidahnya untuk berbicara kebenaran Allah. Murray menambahkan bahwa manusia ciptaan baru sebagai transformasi di dalam Kristus dimampukan untuk hidup di dalam kebenaran.<sup>53</sup>

Dalam usaha menilai keterlibatan seseorang dalam kebohongan, diperlukan sebuah standar yang baku. Bagi orang percaya standar tersebut adalah kebenaran Allah. Kaiser menulis bahwa istilah “kebenaran” dalam Perjanjian Lama berasal dari kata emet (Ibrani) yang dipakai untuk menggambarkan dua hal, yakni: a) karakter seseorang sebagai manusia yang memiliki integritas dan dapat dipercaya (Kel. 18:21; Ul. 1:13; Neh. 7:2); dan b) kelakuan seseorang yang melaksanakan dan berjalan di dalam kebenaran (Mzm. 25:5; 43:3;

<sup>51</sup>Kuswanto, “Etika Kristen.”

<sup>52</sup>*Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 1991) 944.

<sup>53</sup>*Principles of Conduct* 130.

86:11).<sup>54</sup> Sementara itu, Murray berpendapat bahwa sifat kebenaran Allah tidak hanya sekadar berarti benar yang merupakan lawan dari palsu; atau nyata yang merupakan esensi yang kontras dengan maya, sifat kebenaran Allah menurut Murray adalah:

*. . . the absolute as contrasted with relative, the ultimate as contrasted with the derived, the eternal as contrasted with the temporal, the permanent as contrasted with the temporary, the complete as contrasted with the partial, the substantial in contrast with the shadowy.*<sup>55</sup>

Kebenaran Allah yang demikian yang menjadi standar dan sumber kebenaran hidup orang percaya.<sup>56</sup>

Lebih lanjut Murray menambahkan bahwa terdapat dua dimensi yang harus diperhatikan dalam menjalankan kebenaran, yakni: a) kebenaran seseorang dinilai di hadapan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia;<sup>57</sup> dan b) kebenaran seseorang harus dipraktikkan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan.<sup>58</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud kebenaran Allah—yang menjadi standar dan sumber kebenaran manusia—adalah kualitas Allah yang penuh integritas dan dapat dipercaya secara absolut, utama, kekal, permanen, lengkap, dan substansial. Kebenaran tersebut harus dimanifestasikan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan orang percaya.

Kebohongan atau saksi dusta adalah pelanggaran terhadap kebenaran Allah di dalam perkataan.<sup>59</sup> Kapanakah seseorang dapat dikatakan melakukan kebohongan? Kaiser mengutip tiga definisi untuk menggambarkan tindakan berbohong dari: Agustinus yang mendefinisikan “*A lie . . . is a voluntary speaking of an intent to deceive;*”<sup>60</sup> Ezekiel Hopkins yang menyatakan sebuah kebohongan harus memiliki tiga unsur berikut: “*a) There must be the speaking of an untruth; b) It must be known to us to be an untruth; c) It must be with a will and intent to deceive him to whom we speak it, and to lead him into error;*”<sup>61</sup> Asa Mahan melengkapi pengertian berbohong dengan definisinya: “*A lie is the intentional deception of an individual who has a right to know the*

<sup>54</sup>*Toward Old Testament Ethics* (Grand Rapids: Academie, 1983) 223.

<sup>55</sup>*Principles of Conduct* 123.

<sup>56</sup>Kaiser, *Toward Old Testament Ethics* 223.

<sup>57</sup>*Principles of Conduct* 127.

<sup>58</sup>*Ibid.* 130.

<sup>59</sup>Dalam pengertian yang luas bukan hanya perkataan, tetapi segala media penyampaian informasi, misalnya: surat menyurat, SMS, email, surat kabar, dan sebagainya.

<sup>60</sup>Dikutip dari *Toward Old Testament Ethics* 224.

<sup>61</sup>Dikutip dari *ibid.*

*truth of us, and under circumstances in which he has a claim to such knowledge.*<sup>62</sup>

Dengan demikian, suatu komunikasi dapat dikategorikan sebagai kebohongan apabila memenuhi unsur-unsur dalam indikator kebohongan di bawah ini:

1. Adanya penyampaian informasi, baik verbal maupun nonverbal, yang mengandung ketidakbenaran.
2. Ketidakbenaran tersebut adalah disengaja dengan tujuan menipu, mengelabui, atau memperdaya penerima informasi (yakni lawan bicara atau orang yang diajak berkomunikasi).
3. Penerima informasi harus memiliki hak untuk mengetahui kebenaran tersebut. Apabila obyek komunikasi tidak berhak mengetahui kebenaran tersebut, maka penyampai informasi berhak menahan kebenaran tersebut (*concealment of truth*) tanpa melanggar perintah titah kesembilan.<sup>64</sup>

Selanjutnya evaluasi terhadap praktek bohong putih dapat dilakukan dengan menerapkan indikator kebohongan terhadap bentuk-bentuk bohong putih yang ada.

#### *Evaluasi terhadap Bentuk I: Bohong demi Menjaga Kesopanan atau Menghindari Rasa Malu*

1. Apakah ada penyampaian informasi yang mengandung ketidakbenaran? Ya, karena apa yang ditulis atau diucapkan tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam hati. Alasan bahwa tindakan ini dilakukan hanya untuk memenuhi tata krama atau norma kesopanan tidak dapat diterima, karena pandangan tersebut menempatkan tata krama di atas kebenaran Allah. Seharusnya manusia mengubah tata krama yang mengandung unsur kepura-puraan atau basa-basi dan membangun sebuah tatanan pergaulan dan sopan santun yang penuh kejujuran dan kebenaran.<sup>65</sup>

<sup>62</sup>Dikutip dari ibid.

<sup>63</sup>Artinya bertentangan dengan kebenaran Allah.

<sup>64</sup>Murray, *Principles of Conduct* 146-147; Kaiser, *Toward Old Testament Ethics* 225-227.

<sup>65</sup>Verkuyl, *Etika Kristen* 232.

2. Apakah tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja dengan maksud menipu atau memperdaya? Ya, karena penyampai informasi melakukan dengan sadar.
3. Apakah penerima informasi memiliki hak untuk mengetahui kebenaran tersebut? Ya, karena dalam pergaulan atau tata krama, setiap orang berhak mengetahui apa yang sebenarnya ada di dalam hati dan pikiran penyampai informasi tersebut.

*Evaluasi terhadap Bentuk II: Bohong demi Kebaikan*

1. Apakah ada penyampaian informasi yang mengandung ketidakbenaran? Ya, karena informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kebenaran. Tujuan untuk kebaikan dengan mengorbankan kebenaran bukanlah cara yang sesuai dengan etika Kristen. Kebenaran Allah harus mendapat tempat utama di dalam etika Kristen, segala unsur yang lain, termasuk kebaikan bagi sesama harus selaras dan sejalan dengan kebenaran Allah.
2. Apakah tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja dengan maksud menipu atau memperdaya? Ya, karena tindakan manipulasi kebenaran ini dilakukan dengan tujuan agar pendengar tidak mengalami kesedihan, ketakutan, atau kondisi yang lebih parah.
3. Apakah penerima informasi memiliki hak untuk mengetahui kebenaran tersebut? Ya, karena tidak ada alasan bagi penerima informasi untuk tidak mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan dirinya sendiri atau orang-orang yang dicintainya.

*Evaluasi terhadap Bentuk III: Bohong demi Mendapatkan Keuntungan dalam Perdagangan*

1. Apakah ada penyampaian informasi yang mengandung ketidakbenaran? Ya, karena apa yang disampaikan baik oleh penjual maupun pembeli tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam bentuk ini, manusia lebih mementingkan keuntungan materi daripada integritas dan kebenaran Allah sehingga manusia berbohong untuk mendapatkan keuntungan. Selain ini, tindakan ini dicela oleh Yesus Kristus yang mengajarkan bahwa seseorang tidak dapat dalam waktu bersamaan mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon (Matius 6:24).

2. Apakah tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja dengan maksud menipu atau memperdaya? Ya, karena informasi disampaikan untuk mempengaruhi penerima informasi agar mau membeli atau menjual sesuatu dengan harga yang tidak wajar.
3. Apakah penerima informasi memiliki hak untuk mengetahui kebenaran tersebut? Ya, karena dalam perdagangan baik pembeli maupun penjual berhak mengetahui harga pasaran yang wajar.

*Evaluasi terhadap Bentuk IV: Bohong demi Kelancaran Diplomasi*

1. Apakah ada penyampaian informasi yang mengandung ketidakbenaran? Ya, karena alasan bahwa kebohongan diplomatik adalah lumrah dan wajib dilakukan tidak secara otomatis membatalkan kejujuran dan integritas dalam kebenaran Allah. Suatu manipulasi terhadap kebenaran tetap merupakan pelanggaran terhadap kebenaran Allah meskipun dilakukan dalam kondisi terpaksa atau motivasi yang mulia. Seharusnya kepercayaan antar bangsa dibangun di atas dasar kebenaran, kejujuran, dan itikad baik sehingga hubungan diplomatik yang dibangun dapat berdampak positif bagi kedua negara.
2. Apakah tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja dengan maksud menipu atau memperdaya? Ya, karena semua kebohongan diplomatik sengaja dilakukan dengan tujuan tugas-tugas diplomatik dapat menjadi lebih mudah dan lancar.
3. Apakah penerima informasi memiliki hak untuk mengetahui kebenaran tersebut? Ya, karena dasar hubungan diplomatik adalah kesejajaran antar bangsa sehingga semua pihak berhak mendapatkan segala informasi yang benar dalam membangun suatu hubungan diplomatik.

Berdasarkan indikator kebohongan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua bentuk bohong putih memenuhi kriteria untuk dikategorikan sebagai tindakan kebohongan. Dengan demikian di dalam terang pengajaran Alkitab praktek-praktek bohong putih adalah tindakan yang melanggar titah kesembilan dari Dasa Titah.

<sup>66</sup>Ibid. 224.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

*Pertama*, bohong putih yang dimanifestasikan dalam empat bentuk, yakni: bohong demi kesopanan, bohong demi kebaikan, bohong demi keuntungan, dan bohong demi diplomasi adalah tindakan yang melanggar titah kesembilan dari Dasa Titah Allah. Ditinjau dari metodologi etika, bohong putih memakai metode teleologikal yang tidak sesuai dengan prinsip etika Kristen karena metode ini menjadikan hasil dan tujuan akhir sebagai standar utama untuk menentukan norma dan alat beretika. Akibatnya standar kebenaran Allah dikorbankan demi mencapai tujuan dari bohong putih. Ditinjau dari terang Alkitab, bohong putih memenuhi semua kriteria tindakan yang termasuk dalam kebohongan atau saksi dusta. Karena bohong putih termasuk bagian dari kebohongan atau saksi dusta yang dilarang Allah secara konsisten di dalam Alkitab, maka bohong putih tidak boleh dilakukan oleh orang percaya.

*Kedua*, tidak dapat disangkal bahwa praktek bohong putih sudah menjadi kebiasaan dan dianggap wajar dan lumrah dalam masyarakat hari ini. Namun ini tidak berarti orang percaya boleh begitu saja menggabungkan diri dengan masyarakat pada umumnya untuk menyetujui dan mempraktekkan bohong putih. Sebaliknya orang percaya harus menjadikan kebenaran Allah sebagai standar kehidupan yang tertinggi, termasuk di dalam menjaga kebenaran perkataan dan komunikasi. Orang Kristen tidak boleh dipengaruhi oleh dunia, sebaliknya harus mempengaruhi dunia dengan menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16), dan jika memungkinkan anak-anak Tuhan dapat menjadi pelopor terbentuknya suatu budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran Allah dalam bersopan santun, perdagangan, dan dunia politik serta diplomasi.

*Ketiga*, Gereja harus bertindak proaktif menyelenggarakan pendidikan etika Kristen, khususnya yang berhubungan dengan topik bohong putih sehingga anggota jemaat memiliki pengertian yang jelas dan mantap tentang persoalan ini. Selain itu Gereja juga perlu memperlengkapi orang-orang percaya dengan kiat-kiat yang jitu sehingga mereka tidak terjebak di dalam dosa bohong putih.